

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dan kemajuan pembangunan suatu negara sangat tergantung dari kualitas sumber daya manusia yang dimilikinya. Suatu negara yang memiliki sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, maka pembangunan negara tersebut akan berkembang secara pesat. Sebaliknya, kualitas sumber daya manusia yang rendah dapat menghambat pembangunan nasional suatu negara. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu wadah yang dapat mencetak sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dalam hal ini adalah pendidikan. Pendidikan merujuk pada pandangan John Dewey dalam (Zamhari, 2012, hal. 3) mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan upaya agar mata pelajaran atau pendidikan mudah diamati, direalisasikan, dihayati dan dilaksanakan dalam kehidupan nyata.

Pendidikan adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sengaja, berkesinambungan dan berencana dengan tujuan untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang diinginkan (Adriani, 2018, hal. 3). Sebagai lembaga formal, sekolah merupakan wadah dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Sebagai lembaga formal, sekolah merupakan wadah dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut (Sulistiyarini, 2016, hal. 2). Melalui sekolah, siswa akan memperoleh pengetahuan dan kemampuan berpikir, memperoleh keterampilan dan membentuk sikap siswa. Semua hal tersebut diperoleh melalui proses belajar mengajar yang diikuti siswa dalam kelas (Sharah et al., 2018, hal. 2). (Alhadabi et al., 2019, hal. 3) mengemukakan bahwa “pendidikan adalah suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai tujuan yaitu kedewasaan”. Manusia dikatakan dewasa apabila sudah mencakup indikator berikut: manusia yang mandiri, bertanggung jawab kepada perbuatannya dan dapat dimintai pertanggungjawaban atas perbuatannya tersebut, serta telah mampu memahami dan melaksanakan norma-norma atau moral dalam kehidupan (Badaruddin et al., 2020, hal. 2). Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan sebuah

proses perubahan tingkahlaku sebab dalam pendidikan terdapat proses pembelajaran yang berimplikasi pada peningkatan mutu karakter baik dalam segi afektif (sikap), kognitif (pengetahuan dan wawasan) maupun psikomotor (kecakapan dalam hidup).

Manusia dapat menjadi manusia hanya melalui pendidikan, dalam konteks ini pendidikan dapat didefinisikan sebagai humanisasi (upaya memanusiakan manusia) artinya suatu upaya dalam rangka membantu manusia agar mampu hidup sesuai dengan martabat kemanusiaannya (Wang, 2022, hal. 2). Ada beberapa konsepsi dasar tentang pendidikan yang akan dilaksanakan, yaitu: pendidikan berlangsung seumur hidup, tanggungjawab pendidikan merupakan tanggungjawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah, serta pendidikan merupakan suatu keharusan bagi manusia sebab dengan pendidikan, manusia akan memiliki kemampuan dan kepribadian yang berkembang (Harefa et al., 2022, hal. 5).

Tujuan pendidikan nasional akan tercapai apabila didukung oleh semua komponen yang ada di dalam sistem yang bersangkutan. Unsur-unsur yang memengaruhi pendidikan meliputi: siswa, pendidik, tujuan, isi pendidikan, metode, dan lingkungan (Zamhari, 2012, hal. 4). Demi terwujudnya tujuan pendidikan nasional, maka kegiatan pendidikan nasional dilaksanakan melalui tiga jalur sebagaimana yang tertuang dalam (Badaruddin et al., 2020, hal. 4) mengemukakan bahwa satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Salah satu jalur pendidikan yang diselenggarakan pemerintah Indonesia adalah pendidikan formal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, adapun yang dimaksud jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan siswa, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan (Pratama & Ghofur, 2021, hal. 5). Oleh karena pernyataan di atas, pendidikan memiliki urgensi yang tinggi bagi suatu negara khususnya Indonesia. Maka dari itu, Indonesia semestinya perlu meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang mana ditujukan untuk membentuk individu yang berkapasitas dan berkapabilitas.

Tinggi rendahnya prestasi belajar yang diperoleh dalam bentuk hasil belajar dapat digunakan sebagai tolak ukur kualitas individu. Hasil belajar adalah indikator bahwa

proses pembelajaran dan pendidikan telah berhasil dilaksanakan. Hasil belajar siswa dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik (Sudjana, 2014). Nilai Ujian Akhir Semester (UAS) dapat dijadikan untuk tolak ukur tinggi rendahnya hasil belajar siswa. Berdasarkan data yang telah diperoleh diketahui bahwa nilai UAS kelas X pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri Se-Kota Bandung dapat dilihat dari Tabel 1.1 berikut..

Tabel 1. 1 Rata-rata Nilai UAS Ekonomi SMA Negeri Se-Kota Bandung Tahun Pelajaran 2021/2022

Wilayah	Nama Sekolah	Rata-rata Nilai UAS Ekonomi
A	SMAN 1 Bandung	71,57
	SMAN 2 Bandung	68,58
	SMAN 15 Bandung	80,62
	SMAN 19 Bandung	59,26
B	SMAN 10 Bandung	44,80
	SMAN 14 Bandung	38,44
	SMAN 20 Bandung	74,53
C	SMAN 5 Bandung	84,00
	SMAN 7 Bandung	69,40
D	SMAN 8 Bandung	68,10
	SMAN 11 Bandung	44,98
	SMAN 22 Bandung	74,00
E	SMAN 4 Bandung	68,42
	SMAN 17 Bandung	67,04
	SMAN 18 Bandung	79,63
F	SMAN 6 Bandung	47,95
	SMAN 9 Bandung	42,46
	SMAN 13 Bandung	52,55
G	SMAN 12 Bandung	81,80
	SMAN 16 Bandung	60,64
	SMAN 21 Bandung	67,36
	SMAN 25 Bandung	71,28
H	SMAN 23 Bandung	60,14
	SMAN 24 Bandung	66,72
	SMAN 26 Bandung	58,47
	SMAN 27 Bandung	71,81
Rata-Rata Hasil Belajar		62,17

Sumber: Guru mata pelajaran ekonomi SMA Negeri Se-Kota Bandung

Berdasarkan Tabel 1.1, dapat terlihat bahwa terdapat 10 sekolah dari 27 SMA Negeri yang ada dikota Bandung yang memiliki hasil belajar di bawah rata-rata hasil

Asep Setiyawan, 2023

Kebiasaan Belajar Memoderasi Pada Pengaruh Harapan Peningkatan Status Sosial Terhadap Hasil Belajar (Survei pada siswa kelas X IPS di SMA Negeri Kota Bandung Wilayah D)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

belajar Se-SMA Negeri di Kota Bandung dengan nilai yaitu dibawah 62,17. Hal ini dapat dianalogikan jika dalam 10 soal pengetahuan atau keterampilan siswa dari 10 sekolah tersebut dapat menjawab sebanyak 6 soal, fenomena ini justru bertolakbelakang dengan keadaan idealnya yang mana jika siswa diberikan 10 soal pengetahuan atau keterampilan maka diharapkan siswa dapat menjawab 9 dari 10 soal yang tersedia, hal ini menunjukkan bahwa terdapat permasalahan dalam belajar itu sendiri yang berdampak pada kualitas siswa yang rendah. Kualitas siswa yang rendah merupakan tolak ukur pertama kualitas generasi muda.

Kualitas generasi muda sangat penting untuk kemajuan sebuah negara, pasalnya kualitas siswa yang rendah akan berdampak pada kualitas sumber daya manusia yang ada di Indonesia, jika hal ini tetap dibiarkan maka akan mengancam terhadap pembangunan negara Indonesia. Pada saat yang bersamaan, generasi muda dinegara maju terus mengalami perkembangan diri yang sangat masif yang ditunjukkan oleh ranking PISA yang tinggi seperti yang ada pada negara-negara maju seperti negara Finlandia, Wales, Inggris dan negara maju lainnya. Jika kualitas generasi muda rendah sangat dikhawatirkan akan berdampak pada kalahnya dalam persaingan dalam bidang apapun khususnya bidang sosial dan bidang ekonomi. Mereka yang memiliki kualitas manusia yang rendah dapat dilihat berdasarkan tingkat pengetahuan, keterampilan dan kesehatan. Tabel 1.1 menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia yang rendah dan dikhawatirkan akan berdampak pada kemajuan sebuah peradaban.

Sekolah diantaranya SMAN 8, 11 dan 22 merupakan SMA yang kerap diklaim sebagai salah satu SMA favorit yang ada di Kota Bandung, namun data rata-rata hasil belajarnya nampak pada Tabel 1.1 Menyatakan bahwa SMA Negeri yang ada pada wilayah D merupakan SMA Negeri yang mana hasil perolehan rata-rata nilai UASnya tergolong ke dalam kategori rendah. SMAN 8 mendapatkan rata-rata hasil UAS sebesar 68 yang berarti dari 10 soal pengetahuan dan keterampilan hanya dapat menjawab sebanyak 6 atau 7 soal, SMAN 11 mendapatkan perolehan sebanyak 44 yang berarti jika diasumsikan terdapat 10 soal pengetahuan dan keterampilan siswa hanya dapat menjawab sebanyak 4 soal. SMAN 22 dengan perolehan rata-rata hasil belajar sebesar 74 yang mengindikasikan bahwa dari 10 soal hanya dapat mengerjakan 7 soal.

Asep Setiyawan, 2023

Kebiasaan Belajar Memoderasi Pada Pengaruh Harapan Peningkatan Status Sosial Terhadap Hasil Belajar (Survei pada siswa kelas X IPS di SMA Negeri Kota Bandung Wilayah D)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Fenomena ini sangat bertolak belakang dengan eksistensi dari 3 sekolah tersebut yang selalu meraih prestasi yang luar biasa dibidang akademik dan salah satu sekolah SMAN di Kota Bandung dengan tingkat kelulusan masuk ke Perguruan Tinggi Negeri terbesar. Kemudian, fenomena hal ini pula tentu sangat bertolak belakang dengan hasil observasi yang dilakukan kepada 3 sekolah yang telah dilakukan, hasil observasi terhadap siswa menyebutkan bahwa rata-rata tingkat pendidikan orang tua siswa di 3 sekolah tersebut adalah Strata (S1) dengan penghasilan rata-rata di atas Upah Minimum Regional (UMR). Hal ini mengindikasikan bahwa status sosial orang tua siswa termasuk ke dalam kategori tinggi, tentu status sosial ini sangat berkaitan dengan hasil belajar siswa itu sendiri. Secara ideal dapat dikatakan bahwa seharusnya mereka mendapatkan hasil belajar yang lebih maksimal sebagai bentuk manifestasi bahwa mereka menginginkan status sosial yang lebih tinggi dari pencapaian orang tuanya. Namun, secara empiris ditemukan bahwa ternyata hal tersebut tidak demikian mereka mendapatkan hasil belajar yang rendah sehingga dapat diidentifikasi bahwa mereka mengalami permasalahan belajar yang sudah terdiagnostik.

Tabel 1.1 dapat diidentifikasi bahwa kemungkinan besar terdapat permasalahan yang ada pada siswa sehingga membuatnya tidak maksimal dalam memperoleh hasil belajarnya. Jika hal ini dibiarkan, dikhawatirkan permasalahan ini akan menyebabkan timbulnya permasalahan lainnya. Artinya, hasil belajar yang rendah mencerminkan bahwa rendahnya kualitas dalam diri peserta didik, baik dari segi kognitif maupun psikomotornya, pada saat kualitas tersebut rendah maka berpotensi untuk terjadi rendahnya modal manusia yang dimilikinya, modal manusia yang rendah cenderung kurang memiliki kesempatan kerja karena kalah bersaing dengan orang-orang yang memiliki modal manusia yang jauh lebih tinggi di dalam pasar tenaga kerja, hal ini mengindikasikan bahwa hasil belajar rendah berpotensi untuk menyebabkan tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan menjadi lebih tinggi. Oleh sebab itu, permasalahan hasil belajar ini menjadi permasalahan yang serius dan perlu ditindaklanjuti untuk memperbaiki (Patimah & Setyaningtyas, 2014, hal. 8). Proses pemecahan permasalahan ini dapat diawali dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Slameto dalam (Badaruddin et al., 2020, hal. 9)

Asep Setiyawan, 2023

Kebiasaan Belajar Moderasi Pada Pengaruh Harapan Peningkatan Status Sosial Terhadap Hasil Belajar (Survei pada siswa kelas X IPS di SMA Negeri Kota Bandung Wilayah D)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengidentifikasi bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh faktor internal (dalam diri siswa) dan faktor eksternal (luar siswa). Dengan demikian terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Namun, teori belajar behaviorisme dari Thorndike (salah satu pendiri aliran tingkah laku) mengatakan bahwa teori behavioristik dikaitkan dengan belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan respons (yang juga berupa pikiran, perasaan, dan gerakan).

Proses belajar itu berlangsung dalam tiga tahapan. Pertama, siswa merasakan adanya kebutuhan (*felt needs, drive*) yang timbul karena dari dalam dirinya sendiri (intrinsik) maupun dari luar dirinya (ekstrinsik). Kedua, siswa menyadari bahwa cara-cara belajar (pola-pola sambutan) selama ini biasanya ia gunakan yang telah dimilikinya ternyata tidak memadai lagi digunakan untuk meningkatkan atau mempertahankan prestasinya. Ketiga, mencoba melakukan cara-cara atau pola-pola sambutan yang telah diketahui dan dipilihnya itu di dalam praktik, mungkin ia gagal atau ternyata berhasil mencapai atau mempertahankan prestasi yang diinginkannya (Wang, 2022). Teori harapan yang dicetuskan oleh V.Vroom mengatakan bahwa seseorang melakukan tindakan disertai dengan harapan yang ada pada dirinya, hal itu mengindikasikan bahwa siswa yang memiliki tentunya memiliki harapan atas dirinya sendiri. Harapan dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan hasil belajar (Glynn et al., 2018, hal. 7) menyatakan bahwa harapan siswa yang rendah lebih cenderung memberi mereka umpan balik yang tidak konsisten, harapan yang rendah bukanlah konsekuensi yang tidak terhindarkan dari belajar siswa dengan latar belakang akademis yang lemah. Maka dari itu, Harapan yang tinggi dapat dikomunikasikan secara strategis kepada siswa melalui umpan balik kritis.

Telah ditunjukkan bahwa siswa mempertahankan motivasi intrinsik mereka ketika diberikan umpan balik kritis, tetapi umpan balik harus difokuskan pada kinerja siswa daripada pada mereka secara pribadi (Lee & Pang, 2013, hal. 7). Selain itu, penting untuk memuji siswa baik untuk usaha maupun keberhasilannya. Salah satu harapan yang ada pada siswa dalam belajar adalah harapan peningkatan status sosial, harapan peningkatan sosial adalah persepsi dan penilaian individu terhadap mobilitas sosial

objektif, yaitu penilaian dan harapan subjektif seseorang mengenai apakah mereka dapat mencapai mobilitas sosial ke atas melalui usahanya sendiri, stratifikasi sosial terjadi karena orang yang berbeda memiliki sumber daya sosial yang berbeda yang kemudian merangsang harapan mereka akan perubahan status sosial seseorang (mobilitas sosial) (Sharah et al., 2018, hal. 6). Harapan peningkatan status sosial akan membuat siswa bertahan menghadapi kesulitan belajar dan proses pembelajaran, hasil penelitian yang ditemukan oleh (Browman et al., 2017, hal. 10) mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan cara yang paling efektif untuk mencapai mobilitas sosial ekonomi, harapan peningkatan status sosial memiliki implikasi kausal bagi kecenderungan siswa untuk bertahan selama pengalaman normatif kesulitan belajar.

Penemuan ini menerangi jalur baru dimana harapan peningkatan status sosial ekonomi mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh siswa itu sendiri. Pada umumnya, kenaikan status sosial dianggap baik karena membuktikan keberhasilan usaha seseorang. Faktor lain yang memperluas mobilitas sosial adalah perluasan dan peningkatan pendidikan untuk memenuhi tenaga kerja bagi pembangunan yang kian meningkat, khususnya pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi merupakan kesempatan pendidikan yang tidak dapat dimiliki oleh semua orang, terdapat 3 (tiga) jalur masuk pendidikan tinggi yang mana semuanya diperoleh dengan hasil belajar yang tinggi. Oleh sebab itu, siswa menjadi terobsesi meningkatkan hasil belajarnya sehingga dapat memperoleh pendidikan tinggi tersebut (Zamhari, 2012, hal. 5).

Menurut teori kebutuhan Maslow, siswa membutuhkan cita-cita (kebutuhan harga diri) sehingga kebutuhan tersebut dapat menjadi harapan yang dimiliki oleh siswa guna untuk memahami tujuan dalam belajar serta dapat mengaktualisasikan dirinya. Pada saat itu terjadi, peningkatan semangat dan ketekunan dalam belajar akan menjadi terdorong khususnya gairah yang menimbulkan tenaga besar untuk melakukan kegiatan belajar dan pada akhirnya dapat memperoleh prestasi yang baik (Harefa et al., 2022, hal. 12). Dalam hal kegiatan belajar siswa memiliki niat, harapan, tujuan, sasaran atau intensif. Oleh karena kebutuhan tersebut, siswa akan didorong oleh kekuatan mental untuk mencapai tujuan pembelajaran yang baik dan menyelesaikan pendidikan mereka (Arifin, 2019, hal. 5). Tingkat harapan peningkatan status sosial akan

mempengaruhi kognisi dan perilaku individu. Individu dengan harapan yang lebih tinggi dari keyakinan mobilitas akan belajar lebih keras dan berusaha untuk perkembangan sosial yang lebih baik, dengan dampaknya pada harapan individu akan kemampuan mereka untuk mewujudkan mobilitas sosial ke atas, kepercayaan mobilitas sosial memiliki efek motivasi pada sikap dan perilaku seseorang. Orientasi tujuan dan pengejaran tujuan dapat diatur dalam diri individu untuk mencapai mobilitas ke atas ke kelas sosial yang lebih tinggi (Day & Fiske, 2016, hal. 11). Penelitian empiris juga menunjukkan bahwa harapan peningkatan status sosial pada siswa dapat mempengaruhi motivasi mereka untuk mengejar kesuksesan. Oleh karena itu, siswa yang berharap mendapatkan peningkatan sosial yang lebih tinggi akan menunjukkan keseriusan dalam belajarnya sehingga mendapatkan hasil belajar yang lebih maksimal (Xie et al., 2022, hal. 7).

Siswa harus memiliki tingkah laku belajar yang baik jika ingin meningkatkan hasil belajar sebab harapan saja tidak cukup, siswa harus melakukan sebuah tindakan (perilaku) untuk mencapai apa yang menjadi harapannya. Kebiasaan belajar (*learning engagement*) merupakan komponen keterlibatan perilaku, kognitif dan emosional yang direfleksikan siswa dalam proses pembelajaran karena pengalaman dan perasaan. Oleh karena itu, kebiasaan belajar dapat mempengaruhi hasil belajar, begitulah kiranya yang dikatakan (Li et al., 2020, hal. 13). Menurut (Martin et al., 2009, hal. 15) menyebutkan bahwa kebiasaan belajar dapat mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Kebiasaan belajar akan menggambarkan cara belajar siswa dalam artian siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh dan memusatkan perhatian pada pelajaran dan pada saat itu hasil belajar akan meningkat. (Yuliany & Rahman, 2022, hal. 7) mengungkapkan peranan kebiasaan belajar agar siswa memperoleh sikap-sikap perbuatan baru yang lebih positif dalam arti selaras dengan kebutuhan waktu dan ruang. Arti positif tersebut selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural. Kebiasaan belajar dapat diberlakukan untuk menopang pendidikan karakter. (Pranitasari & Noersanti, 2017, hal. 4) mengungkapkan peranan kebiasaan belajar menjadi dua yaitu *delay avoidan* dan *work methods*. *Delay Avoidan* (menghindari keterlambatan) merupakan kebiasaan belajar yang merujuk pada

ketepatan waktu penyelesaian tugas-tugas akademis, menghindarkan diri dari hal-hal yang memungkinkan tertundanya penyelesaian tugas, dan menghilangkan rangsangan yang akan mengganggu konsentrasi dalam belajar.

Work Methods (cara kerja) merupakan kebiasaan belajar yang menunjuk kepada penggunaan cara (prosedur) belajar yang efektif dan efisien dalam mengerjakan tugas akademik dan keterampilan belajar. Dalam hal ini, jika siswa ingin memiliki status sosial yang lebih tinggi maka dia harus lebih giat belajar untuk menjadi pelajar yang berprestasi yang ditunjukkan dengan hasil belajar yang tinggi. Berdasarkan hal tersebut, siswa perlu merealisasikan harapannya sedini mungkin dengan meningkatkan hasil belajarnya dengan kebiasaan belajar yang lebih baik dari sebelumnya. Kebiasaan belajar mengacu pada tingkat waktu dan energi yang diinvestasikan pembelajar dalam studi mereka (Xie et al., 2022, hal. 13). Kebiasaan belajar mencerminkan keadaan kemampuan konsentrasi dan kondisi belajar siswa (Yuliany & Rahman, 2022, hal. 13), dan merupakan indikator penting dalam hasil belajar (Salanova et al., 2014, hal. 6), proses belajar dan status perkembangan, bahkan kualitas pendidikan sekolah siswa. Menjelajahi kebiasaan belajar remaja dan mekanismenya dapat membantu memandu reformasi pendidikan ke "tantangan akademik" dan untuk mempromosikan pembelajaran yang lebih dalam (Pratama & Ghofur, 2021, hal. 10). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Widiasih et al., 2017, hal. 11) menemukan bahwa kebiasaan belajar berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar.

Kebiasaan belajar adalah suatu kegiatan belajar yang biasa dilakukan secara teratur dan berkesinambungan dalam kesehariannya yang bersifat tetap sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Keberhasilan siswa dalam mengikuti pelajaran banyak bergantung pada kebiasaan belajarnya. Kebiasaan belajar siswa yang baik akan membantu dalam keberhasilan mencapai hasil belajar yang tinggi. Siswa yang secara aktif terlibat dalam kegiatan belajar sekolah cenderung memiliki keberhasilan yang lebih besar daripada mereka yang kurang memiliki kebiasaan belajar yang baik, kebiasaan belajar yang baik akan menumbuhkan keterampilan belajar yang baik juga sehingga memiliki hubungan yang positif dengan hasil belajarnya (An, 2017, hal. 13). Kebiasaan belajar dalam mencerminkan sikap dan perilaku seseorang terhadap

belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, seperti motivasi dan lingkungan. Kami berpendapat bahwa keterlibatan pembelajaran mendalam cenderung lebih kuat terkait dengan orientasi motivasi otentik dan sikap pendidikan yang dapat dialihkan ke tingkat kinerja akademik yang lebih tinggi. Ketika remaja secara substantif dan mendalam terlibat dengan perilaku belajar, keadaan psikologisnya serupa dengan yang dicirikan sebagai pengalaman mengalir. (Badaruddin & Untung, 2020, hal. 7). (Martin et al., 2009, hal. 5) membagi kebiasaan belajar menjadi elemen kognitif, elemen perilaku, dan elemen emosional. (Salanova et al., 2014, hal. 4) menyatakan bahwa keterlibatan belajar meliputi kebiasaan perilaku, kebiasaan kognitif, dan kebiasaan emosional.

Pembandingan pada penelitian ini didukung oleh temuan yang dilakukan oleh (Xie et al., 2022, hal. 3) yang menemukan bahwa harapan terhadap adanya peningkatan status sosial berpengaruh terhadap orientasi tujuan yang secara langsung mempengaruhi hasil belajar siswa itu sendiri. Hasil penelitian lain yang mendukung penelitian ini adalah (Sharah et al., 2018, hal. 3) yang mengatakan bahwa motivasi dalam belajar dapat mempengaruhi hasil belajar sebesar 0,805. Namun penelitian lain menemukan temuan yang berbeda yang mana temuan tersebut ditemukan oleh (Lee & Pang, 2013, hal. 3) yang mengatakan bahwa peningkatan sosial bukan merupakan prediktor terbaik untuk mengukur hasil belajar siswa. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini sehingga mengangkat penelitian ini ke judul penelitian yang berjudul **“Kebiasaan Belajar Memoderasi Pada Pengaruh Harapan Peningkatan Status Sosial Terhadap Hasil Belajar”**.

1.2 Rumusan masalah penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum harapan peningkatan sosial, kebiasaan belajar dan hasil belajar ekonomi siswa di kelas X SMA Negeri Kota Bandung Wilayah D?
2. Apakah pengaruh harapan peningkatan sosial terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas X SMA Negeri Kota Bandung Wilayah D?

3. Apakah kebiasaan belajar memoderasi pengaruh pada harapan peningkatan sosial terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas X SMA Negeri Kota Bandung Wilayah D?

1.3 Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji model penelitian empiris harapan peningkatan status sosial terhadap hasil belajar berdasarkan teori *Trial and Error (Stimulus and Response)* di SMA Negeri Kota Bandung Wilayah D dengan sampel 3 (tiga) satuan pendidikan, sebagai upaya mengisi kesenjangan penelitian tentang pengaruh harapan peningkatan status sosial dan hasil belajar dengan menganalisis kebiasaan belajar dalam memoderasi pada pengaruh harapan peningkatan status sosial terhadap hasil belajar.

1.4 Manfaat penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis
 - a. Berdasarkan aspek ilmiah, peneliti ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya berkenaan dengan pengaruh harapan peningkatan status sosial terhadap hasil belajar dengan kebiasaan belajar sebagai variabel moderasi.
 - b. Sebagai acuan yang dapat digunakan dalam penelitian lain yang sejenis.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi siswa, untuk dapat memulai program pembelajaran mandiri dengan membentuk kebiasaan belajar yang produktif karena berpengaruh terhadap hasil belajar itu sendiri.
 - b. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk memberikan dorongan verbal atau semangat dan memberikan arahan untuk membentuk kebiasaan belajar yang baik dan menumbuhkan pemahaman bahwa pendidikan merupakan sarana untuk menciptakan mobilitas sosial.
 - c. Bagi orang tua, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan orang tua untuk memberikan bimbingan yang baik kepada anaknya, melakukan kontrol kepada anaknya untuk dapat membuat skema kebiasaan belajar yang baik

- d. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan sekolah untuk mengadakan program pembelajaran dan program untuk meningkatkan semangat belajar dan memberikan pemahaman bahwa pendidikan merupakan modal manusia pertama yang dapat merubah nasib hidup seseorang.
- e. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan peneliti selanjutnya untuk memperbaiki segala bentuk keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini sehingga penelitian terkait harapan peningkatan status sosial terhadap hasil belajar dengan kebiasaan belajar sebagai variabel moderasi dapat menjadi lebih baik.

1.5 Sturuktur organisasi skripsi

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yaitu sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini merupakan komponen awal dari skripsi yang menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi.

BAB II : Kajian Pustaka, Kerangka Teoritis dan Hipotesis

Bab ini merupakan penjelasan tentang kajian pustaka dari teori yang memaparkan setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini, penelitian terdahulu yang telah dilakukan, kerangka teoritis yang tergambarakan dalam kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini merupakan prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mulai dari objek dan subjek penelitian, metode penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel dalam penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, pengujian instrumen peneitian, teknik analisis data dan uji asumsi klasik.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini memaparkan mengenai hasil penelitian yang telah diperoleh dan pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis.

BAB V : Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Bab ini memaparkan mengenai penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil penelitian dan juga menjelaskan implikasi serta rekomendasi dari hasil penelitian, baik untuk pihak yang membutuhkan ataupun penelitian selanjutnya.